

## **NASIONALISME DAN IDENTITAS MUSLIM (TELAAH AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM)**

**Dedi Sahputra Napitupulu**

*UIN Sumatra Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec.  
Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371  
dedisahputra\_napitupulu@uinsu.ac.id*

***Abstract:** Nationalism and muslim identity is a typical character that belongs to the nation of Indonesia, although both are different in substance but have in common the principle, nationalism is the consciousness of a nation that has then gave birth to feelings of love towards the motherland. While the muslim identity is practised Islamic teachings and culture of Islam which was later arrested as a muslim identity. By using the method of the study the research library produces a correlation between nationalism and muslim identity. If seen through the eyes of axiology of education Islamic glass. Delivering the country's population of nationalism being loving his homeland and therefore surely he would feel comfortable living in his country. Similarly, Muslim identity or expression of Islam practised impressed different, but in the end had the same purpose, namely to practice God's commands and away from the restriction, which will ultimately deliver mankind to happiness in world and in the hereafter.*

***Keywords:** Nationalism, Muslim identity*

### **Pendahuluan**

Rasa cinta kepada tanah air merupakan karakter yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, dengan memiliki semangat nasionalisme maka setiap orang akan merasa memiliki negaranya dan oleh karena itu ia akan siap berkorban demi membela kepentingan negaranya. Agaknya karakter ini semakin hari semakin kabur, perlahan namun pasti,

jika tidak dilakukan pengutan dan penanaman nilai maka dikhawatirkan karakter ini akan hilang.

Pada saat yang sama, sebagai sebuah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki ekspresi pengamalan Islam yang kaya. Oleh karena perbedaan kebudayaan dan adat istiadat serta kultur geografis yang berbeda pula maka pengamalan Islam di Indonesia menjadi lebih berbunga-bunga. Tentu selama tidak bertentangan dengan substansi ajaran yang dimaksud, hal ini sangat manusiawi dan lebih darisekadar itu keberagaman ekspresi Islam ini menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia.

Nasionalisme dan identitas Muslim merupakan dua hal yang berbeda, nasionalisme membicarakan tentang kecintaan terhadap sebuah bangsa, sementara identitas muslim berkaitan dengan ekspresi pengamalan ajaran Islam. Akan tetapi keduanya dapat ditarik benang merah dengan menggunakan pendekatan aksiologi pendidikan Islam. Hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan setiap muslim untuk sampai kepada tujuan tertinggi yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, nasionalisme dan identitas muslim sesungguhnya mempunyai arah yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Uraian berikut ini akan menguraikan tentang pengertian nasionalisme, identitas muslim, islam nusantara sebagai tipologi identitas muslim dan telaah aksiologi pendidikan Islam terhadap nasionalisme dan identitas muslim.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sedangkan sumber pengambilan data dalam penelitian ini adalah berasal

dari telaah buku-buku primer dan jurnal yang terkait dengan tema pembahasan, Kemudian peneliti menambah data dengan mencari informasi-informasi tambahan dengan membaca buku-buku di perpustakaan.<sup>1</sup>

### **Hasil dan Pembahasan Nasionalisme**

Belakangan ini, isu mengenai nasionalisme kembali muncul ke permukaan, banyaknya kasus intoleransi yang terjadi karena kepentingan politik praktis, dianggap sebagai indikator penyebab terjadinya kehilangan semangat nasionalisme pada sebagian kalangan masyarakat terutama pada generasi muda. Padahal dahulu pertama kali semangat nasionalisme ini muncul karena dipelopori oleh pemuda. Bahkan sejarah telah mencatat sebelum Indonesia merdeka telah diselenggarakan perkumpulan pemuda lintas daerah yang ada di penjuru nusantara, hal ini yang kemudian dikenal sebagai peristiwa sumpah pemuda.

Lemahnya semangat nasionalisme ini tidak hanya terjadi karena persoalan politik praktis, tetapi perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih juga dianggap sebagai *biang kerok* hilangnya semangat nasionalisme, yang tak kalah penting juga adalah lemahnya pendidikan nasionalisme yang di berikan oleh lembaga pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, sampai pada lembaga pendidikan yang tertinggi.

Secara sederhana menurut Smith bahwa yang dimaksud dengan nasionalisme adalah suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tareqat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 19.

<sup>2</sup> Anthony D. Smith, *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*. Terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 9.

Meminjam istilah yang pernah disampaikan oleh Hans Kohn sebagaimana yang pernah dikutip oleh H.A.T. Soegito bahwa nasionalisme dimaknai sebagai paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Kesetiaan muncul karena mereka memiliki faktor objektif tertentu yang membuat mereka berbeda dengan bangsa lain. Akan tetapi unsur terpenting adalah adanya kemauan bersama dalam kehidupan nyata. Kemauan itulah yang disebut sebagai nasionalisme.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Baskara Wardaya, nasionalisme adalah suatu komunitas politik yang dibayangkan sekaligus sebagai sesuatu yang secara inheren terbatas dan berdaulat.<sup>4</sup>

Menurut Badri Yatim bahwa istilah nasionalisme telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mempunyai dua makna yaitu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran anggota dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran serta kekuatan bangsa itu.<sup>5</sup>

Bangsa Indonesia, Nasionalisme diwujudkan dalam bentuk Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan ditetapkan melalui PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Melalui badan ini Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya

---

<sup>3</sup> H.A.T. Soegito, *Nasionalisme dan Karakter Bangsa* (Semarang: UNNES Press, 2013), hal. 58.

<sup>4</sup> Baskara Wardaya. "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan Pasca-Nasionalisnya Romo Mangun", dalam *Jurnal Iman: Ilmu dan Budaya*, vol. III, September. 2002, hal. 16.

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Sukarno, Islam dan Nasionalisme* (Bandung: Nuansa, 2001), hal. 184.

tentang persatuan tiga aliran besar: nasionalisme, Islam dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan.<sup>6</sup>

Saat perkembangannya, nasionalisme di Indonesia mencapai titik puncak pasca perang dunia ke II, hal ini ditandai dengan diproklamasikannya kemerdekaan republik Indonesia yang menandai terbentuknya ‘*nation*’ atau negara Indonesia.<sup>7</sup> Dengan demikian maka jelas sudah bagi kita bahwa nasionalisme atau semangat cinta tanah air (Indonesia) merupakan produk asli para *founding fathers* atau para pendiri bangsa ini. Nasionalisme tercipta secara alamiah berdasarkan nasib dan cita-cita yang sama yaitu menjaga kemerdekaan bangsa Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan panjang serta membentuk kedaulatan rakyat.

Lebih lanjut menurut Santoso dan Supriyatna bahwa ada dua faktor yang mendorong nasionalisme di Indonesia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan persamaan perasaan karena tekanan-tekanan kolonial sehingga menciptakan perasaan senang-tidak senang, setia-melawan, setuju-tidak setuju dan lain sebagainya. Adapun faktor eksternal berupa faham-faham nasionalisme yang membuahkan nasionalisme itu sendiri. Faktor-faktor eksternal maupun internal itu tidak akan banyak berpengaruh jika sekiranya kaum intelektual tidak muncul dalam panggung organisasi politik dan organisasi pergerakan nasional. Sebagai elit baru kaum intelektual ini tentu saja menghendaki masyarakat

---

<sup>6</sup> M. Husni Affan dan Afidh Maksum, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, vol. III, Oktober 2016, hal. 67-68.

<sup>7</sup> Ayi Budi Santoso dan Encep Supriatna, *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional* (Bandung: UPI Press, 2008), hal. 3.

yang bebas dari pengawasan kolonial, yang dengan sadar ingin mengubah kedudukan bangsanya.<sup>8</sup>

### **Identitas Muslim**

Sebagaimana yang kita maklumi bersama bahwa sebagai agama *samawi* terakhir kehadiran agama Islam dapat dipastikan bersentuhan secara langsung dengan agama-agama lainya yang telah diturunkan terlebih dahulu. Dengan demikian maka resiko yang sangat rasional dari kontak peradaban sebuah agama adalah adanya keterkaitan atau kesamaan baik itu dalam hal sisi ajaran maupun tata cara peribadatan. Lebih jauh lagi yang terjadi bahwa Islam harus berhadapan dengan kebudayaan dan peradaban dimana Islam pertama kali diturunkan.

Berbagai literatur telah menjelaskan bahwa Islam sesungguhnya yang diturunkan di Arabia harus berjuang keras melawan kejahiliyahan masyarakat Arab ketika itu. Banyaknya berhala-berhala yang harus dimusnahkan, merupakan tantangan tersendiri bagi umat Islam. Pada saat yang sama mayoritas masyarakat di Arab menganggap bahwa berhala-berhala mereka merupakan warisan nenek moyang yang sudah sejak lama mereka yakini sebagai perpanjangan tangan Tuhan. Wal hasil selama belasan tahun lamanya Rasulullah saw menghabiskan waktu berdakwahnya dengan hanya fokus kepada pembinaan fondasi keimanan dan mengajarkan betapa budaya atau agama yang selama ini mereka percayai adalah keliru.

Konteks sejarah di Indonesia, Islam juga ternyata hadir belakangan, setelah sebelumnya agama Hindu dan Budha menghiasi sistem kepercayaan masyarakat nusantara berabad-abad lamanya, Syafi'i Maarif menyebutnya sebagai dua agama raksasa yang berhasil ditumbangkan

---

<sup>8</sup> Ayi Budi Santoso dan Encep Supriatna, *Buku...*, hal. 5.

oleh Islam.<sup>9</sup> Sampai hari ini, Islam menjadi agama mayoritas kecuali Hindu yang masih eksis di Bali. Ada yang unik dari proses masuknya Islam di nusantara, yaitu Islam yang dibawa oleh walisongo dengan mengakomodir antara kebudayaan dan agama. Islam yang diajarkan tidak ekstrim, Islam yang diajarkan pada masyarakat nusantara ketika itu adalah Islam yang memberikan ruang kepada budaya untuk bisa disandingkan. Maka sampai hari ini berbagai acara-acara keagamaan yang sering dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sesungguhnya merupakan modifikasi dari amalan ajaran Hindu atau Budha yang sebelumnya telah dilestarikan.

Identitas Muslim yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah berbagai amalan-amalan yang sudah menjadi kebudayaan Islam yang dianggap dan ditangkap sebagai identitas muslim. Dengan demikian, setiap kali seseorang melihat tradisi atau kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam, ada asumsi yang menjadikan amalan-amalan tersebut sebagai tanda keberislaman. Pada bagian berikutnya nanti akan dijelaskan lebih rinci tipologi atau identitas muslim yaitu apa yang dikenal oleh Nahdhatul Ulama sebagai Islam nusantara dan yang dikenal oleh Muhammadiyah sebagai Islam berkemajuan.

Meminjam istilah Mujammil Qomar bahwa identitas Muslim yang dimaksud dalam uraian berikut ini merupakan ekspresi dari pengamalan ajaran Islam yang berasal dari persentuhan ajaran-ajaran Islam dengan budaya (tradisi) lokal telah melahirkan berbagai identitas baru yang melekat pada Islam itu sendiri.<sup>10</sup> Identitas Islam yang baru ini

---

<sup>9</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), hal. 62.

<sup>10</sup> Mujammil Qomar, "Ragam Identitas Islam di Indonesia Perspektif Kawasan", dalam *Jurnal Episteme*, vol. X, September. 2005, hal. 320.

menghasilkan berbagai respon dari kalangan umat Islam sendiri. Ada yang keras menolaknya, namun tidak sedikit yang dengan senang hati menerima dan mengamalkannya. Inilah yang kemudian menjadikan identitas muslim menarik untuk dikaji oleh para ilmuwan.

Menurut Ayi Sobarna, Islam itu memang satu, namun dalam proses pengkajiannya terdapat berbagai ragam ekspresi.<sup>11</sup> Islam akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan zaman. Ini membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang relevan dengan zaman. Sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* Islam membuktikan bahwa ajarannya tidak usang ditelan zaman dan dapat disesuaikan pada konteks waktu dan tempat kapan dan di mana saja. Senada dengan hal di atas, menurut Mohammad Ali bahwa Islam itu satu, tetapi ketika Islam telah diturunkan ke bumi, pemahaman dan ekspresinya sangat beragam.<sup>12</sup> Syafi'i Maarif menyebutnya dengan ungkapan "Islam dengan seribu satu ekspresi".<sup>13</sup> Artinya bahwa sesungguhnya Islam itu terletak pada substansi atau isinya, akan tetapi ekspresinya dapat diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda.

### **Kawasan dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Islam**

Sebagai sebuah bangsa yang terdiri dari pulau-pulau, tentu teritorial Indonesia terdiri dari gabungan pulau dimulai dari Sabang sampai Merauke. Fakta tersebut menunjukkan bahwa keragaman budaya dan bahasa akan menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karena itu ragam ekspresi Islam juga tidak dapat dipisahkan oleh karena perbedaan wilayah.

---

<sup>11</sup> Ayi Sobarna, *Islam Positif: Spirit Wacana Solusi Refleksi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal. v.

<sup>12</sup> Mohammad Ali, *Islam: Muda Liberal, Post Puritan, Post Tradisional* (Yogyakarta: Apeiron Philates, 2006), hal. 10.

<sup>13</sup> Maarif, *Islam...*, hal. 181.

Kenyataan ini yang kemudian oleh Alwi Shihab memperkenalkan istilah Islam regional dan Islam universal.<sup>14</sup> Islam universal merupakan nilai-nilai substansi dari Islam itu sendiri yang kemudian diamalkan secara seragam di berbagai penjuru dunia yang terdapat umat Islam di sana. Sementara Islam regional merupakan ekspresi Islam yang diamalkan secara warna-warni sesuai dengan adat dan kebiasaan pada daerah tertentu.

Secara sederhana dapat dijelaskan, kita mengenal Sumatera Barat sebagai tempat dengan penduduk Muslim yang sangat kental. Bagi muslim di daerah tersebut ada ungkapan yang cukup populer yang berkaitan dengan identitas Muslim yaitu “*adat besandi syara’, syara’ besandi kitabullah*”. Ini yang menyebabkan mengapa ekspresi Islam di tanah mingang berbeda dengan daerah lainnya. Jika kita berangkat ke ujung bagian Timur Indonesia, kita akan sampai pada satu wilayah yang dikenal dengan sebutan “*Serambi Mekah*”. Di tempat ini juga ekspresi Islam yang diamalkan memiliki warna tersendiri dibanding dengan daerah-daerah lainnya, tak tanggung-tanggung bukan hanya sebatas budaya dan adat istiadat saja, ekspresi Islam di Aceh di implementasikan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) yang menjadi hukum (*qanun*) yang tidak dimiliki daerah lain. Demikian juga jika kita sampai ke Yogyakarta, budaya keraton masih sangat kental, sehingga jelas mempengaruhi ekspresi Islam di wilayah tersebut.

Selanjutnya bahwa ekspresi Islam selalu terkait dengan budaya dan tradisi dimana Islam itu disebarluaskan. Sehubungan dengan itu, Muchasin berpendapat bahwa tidak ada satu agama pun yang mampu

---

<sup>14</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 249.

melepaskan diri dari tradisi panjang yang diwujudkan masyarakat pemeluknya. Islam yang dipahami dan dipraktikkan orang Jawa berlainan dengan Islam yang dipahami dan dihayati oleh orang-orang Batak. Saat didudukkan dalam skala yang lebih luas lagi, Islam yang dihayati orang-orang Timur Tengah, dalam batas tertentu berbeda dengan Islam yang dihayati bangsa Indonesia.<sup>15</sup>

Berikut ini akan dijelaskan mengenai Islam Nusantara, sebuah tipologi sebuah identitas Muslim yang sampai hari ini banyak menuai *pro* dan *kontra* dari berbagai kalangan.

### **Islam Nusantara (Sebuah Ekspresi Islam)**

Menurut Azyumardi Azra, bahwa letak geografis sangat penting dalam memahami dan menjelaskan islamisasi di kawasan nusantara. Letak Nusantara yang jauh dari Arab menyebabkan islamisasi ini sangat berbeda dengan islamisasi di kawasan-kawasan lainnya baik di Timur Tengah, Afrika Utara maupun Asia Selatan. Islamisasi di Nusantara menggunakan pendekatan kultural sehingga mencitrakan cara-cara yang damai, sedangkan islamisasi di kawasan Timur Tengah menggunakan pendekatan militer berupa penaklukan sehingga mencitrakan kekerasan.<sup>16</sup> Menurut Nor Huda bahwa islamisasi di Indonesia terjadi melalui proses yang sangat pelik dan panjang. Penerimaan penduduk pribumi terhadap Islam secara bertahap menyebabkan Islam terintegrasi dengan tradisi, norma dan cara hidup keseharian penduduk lokal.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Humanis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 185.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Cet. II (Bandung: Mizan, 2010), hal. 18.

<sup>17</sup> Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 61.

Karya Azyumardi Azra di atas merupakan terjemahan dari naskah bukunya sendiri yang berjudul, *Historical Islam: Indonesian Islam in Global and Local Perspectives*, yang mulai ditulis sejak tahun 1997. Buku ini mencerminkan asumsi dasar bahwa ekspresi Islam Indonesia tidak pernah lepas dari ekspresi dan perkembangan Islam di kawasan-kawasan lain, terutama Timur Tengah. Dinamika global ini pasti membentuk, setidaknya mempengaruhi dinamika dan tradisi Islam lokal di Indonesia. Implikasinya adalah Islam Nusantara walaupun terdapat kontribusi dakwah dari pedagang Gujarat India sebagaimana teori lama yang belakangan telah dikritisi, tetap didominasi pengaruh dari Timur Tengah sebagai pusat kelahiran dan penyebaran Islam. Kenyataan ini membuktikan bahwa Islam Nusantara telah mendapatkan pengaruh dari genealogi keagamaan yang semestinya.

Perkembangan berikutnya, Islam Nusantara ini juga mendapat pengaruh dari budaya dan tradisi lokal yang tumbuh dan berkembang di Nusantara. Profil Islam Nusantara ini menurut Azyumardi Azra, bahwa penerimaan masyarakat terhadap Islam lebih tepat disebut “*adhesi*”, yakni konversi ke dalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama. Sebagai bukti, masyarakat muslim nusantara ini ternyata masih melestarikan sebagian budaya Hindu-Budha maupun animisme dan dinamisme sebagai agama maupun kepercayaan yang keberadaannya telah mendahului Islam di negeri ini sehingga tidak jarang, sulit diidentifikasi antara Islam dengan budaya-budaya tersebut.

Kenyataan ini sebagai konsekuensi logis dari model dakwah Islam secara kultural evolusioner sehingga berusaha menghindari tindakan maupun gerakan yang bersifat pemaksaan. Azyumardi Azra mengatakan, “islamisasi nusantara merupakan suatu proses yang bersifat evolusioner.

Manakala Islam segera memperoleh konversi banyak penguasa pribumi, Islam kemudian berkembang di tingkat rakyat bawah.” Dakwah Islam digerakkan secara pelan-pelan tetapi memiliki target yang pasti. Dakwah ini diutamakan membidik para raja sebab ketika rajanya masuk Islam maka lazimnya diikuti oleh rakyatnya.

### **Nasionalisme dan Identitas Muslim Telaah Aksiologi Pendidikan Islam**

Bagian ini merupakan substansi dari tulisan ini, uraian-uraian berikut ini akan menjelaskan tentang bagaimana pandangan aksiologi pendidikan Islam mengenai nasionalisme dan identitas muslim.

Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Surajiyo bahwa aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalian serta penerapan ilmu.<sup>19</sup> Sedangkan aksiologi menurut Damardjati Supadjar merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai pada umumnya ditinjau dari segi kefilosofan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa aksiologi merupakan kegunaan atau manfaat dari sesuatu, dalam hal ini adalah manfaat dari pendidikan Islam. Namun sebelum terlalu jauh menjelaskan tentang aksiologi pendidikan Islam, perlu diketahui bahwa aksiologi terbagi kepada tiga bagian: 1) *moral conduct* yaitu tindakan moral yang kemudian dikenal dengan etika, 2) *esthetic expression* yaitu

---

<sup>18</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet.V (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hal. 234.

<sup>19</sup> Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 152.

<sup>20</sup> Damardjati Supadjar, *Sosok dan Filsafat Islam: Tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam* (Yogyakarta: LSFI, 1992), hal. 57.

ekspresi keindahan yang kemudian melahirkan estetika dan 3) *socio-political life* atau sosial politik dalam kehidupan yang kemudian melahirkan filsafat sosial politik.<sup>21</sup>

Pada saat melakukan pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai *Ilahiyah*. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Alquran yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai iman, Islam dan *ihsan*.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan, jika kita memandang tentang bentuk yang digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan dengan pandangan Islam, maka kita dapatkan tidak ada pertentangan dalam makna dan tidak didapati di dalamnya apa yang bertentangan dengan jiwa Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan terakhir, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan terakhir dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.<sup>22</sup>

Pada sisi lain menurut pendapat Muhaimin dan Abdullah Mujib tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang

---

<sup>21</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 163.

<sup>22</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 416.

meliputi beberapa aspek seperti: 1) Tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia tidak diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu, 2) memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah, mempunyai kemampuan untuk beribadah dan mentaati khalifah di bumi, 3) tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan dan tuntutan modern, 4) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.<sup>23</sup>

Adapun aksiologi atau manfaat dari pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan, 2) mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan, 3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahannya; (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan. Semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya, dan 5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 153-154.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), hal. 53-54.

Berdasarkan pendapat para pakar sebagaimana yang telah disebutkan di atas maka secara aksiologi pendidikan Islam, baik nasionalisme maupun identitas muslim memiliki keterkaitan yang cukup signifikan. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa secara aksiologi pendidikan Islam berguna untuk mengantarkan muslim sampai kepada tujuan yang paling akhir yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Demikian pula halnya dengan nasionalisme dan identitas muslim, nasionalisme bertujuan untuk menghantarkan masyarakat Indonesia kepada kebahagiaan hidup di negeri ini melalui penanaman rasa cinta terhadap tanah air.

Berkaitan dengan identitas Muslim, Islam sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah swt kepada manusia merupakan bentuk yang paling ideal dan secara substansial tidak ada perbedaan pada sisi pengamalannya. Akan tetapi ketika Islam diamalkan oleh manusia yang memiliki keterbatasan akal, perbedaan kebudayaan dan letak geografis, maka ekspresi Islam dalam bentuk pengamalan memiliki keragaman dan perbedaan. Hal ini tentunya sangat manusiawi dan diridhai oleh Allah swt., yang lebih penting dari sekedar ekspresi Islam tersebut adalah bagaimana kemudian Islam diamalkan dengan tujuan mencari *keridhaan Ilahi*. Oleh sebab itu cita-cita terbesar setiap umat beragama, terutama Islam adalah memperoleh kebahagiaan ketika hidup di dunia maupun nanti ketika di akhirat. Hal ini yang menjadi titik singgung antara identitas muslim dan aksiologi pendidikan Islam.

### **Simpulan**

Nasionalisme merupakan sebuah paham yang memberikan nilai-nilai perasaan cinta terhadap negara di mana ia tinggal. Hal ini merupakan

naluri bagi setiap warga negara, karena dengan menanamkan semangat nasionalisme yang terpatri dalam setiap warga negara maka seseorang akan siap membela dan berkorban jiwa dan raga untuk negara yang di cintai.

Identitas Muslim merupakan ragam ekspresi pengamalan ajaran Islam, karena sesungguhnya Islam hadir tidak terlepas dari pengaruh agama yang sebelumnya telah hadir terlebih dahulu, Islam juga disebarluaskan dengan mengakomodir budaya yang berbeda-beda sesuai dengan letak geografisnya. Ekspresi tentu boleh saja berbeda-beda tetapi maksud dan substansi dari Islam itu sendiri tetap sama.

Secara aksiologi pendidikan Islam memandang bahwa tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengantarkan seorang muslim kepada tujuan tertinggi yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Baik nasionalisme maupun identitas muslim, kedua-duanya memiliki maksud yang sama dengan tujuan pendidikan Islam. Nasionalisme mengantarkan penduduk suatu negara menjadi mencintai negaranya dan karena itu pasti ia akan merasa nyaman tinggal di negerinya. Demikian juga identitas muslim atau ekspresi Islam yang diamalkan terkesan berbeda, namun pada akhirnya mempunyai maksud yang sama yaitu mengamalkan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, yang pada akhirnya akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, Mohammad. *Islam: Muda Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*. Yogyakarta: Apeiron Philates, 2006.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, et. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Affan, M. Husni dan Afidh Maksum. “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi”, dalam *Jurnal Pesona Dasar*, vol. III, Oktober 2016.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Cet. II. Bandung: Mizan, 2010.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Bakti, Hasan. *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf dan Tareqat*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Humanis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Cet. I. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.

**Dedi Sahputra Napitupulu:** *Nasionalisme dan Identitas ...*

Qomar, Mujammil. "Ragam Identitas Islam di Indonesia Perspektif Kawasan", dalam *Jurnal Episteme*, vol. X, September. 2005.

Santoso, Ayi Budi dan Encep Supriatna. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: UPI Press, 2008.

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.

Smith, Anthony D. *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*. Terj. Frans Kowa. Jakarta: Erlangga, 2003.

Sobarna, Ayi. *Islam Positif: Spirit Wacana Solusi Refleksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.

Soegito, H.A.T. *Nasionalisme dan Karakter Bangsa*. Semarang: Unnes Press, 2013.

Supadjar, Damardjati. *Sosok dan Filsafat Islam: Tinjauan Aksiologi dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: LSFI, 1992.

Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Cet. V. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.

Wardaya. Baskara. "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan Pasca nasionalisnya Romo Mangun", dalam *Jurnal Iman: Ilmu dan Budaya*, vol. III, September. 2002.

Yatim, Badri. *Sukarno, Islam dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa, 2001.